



KITABINA
Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA>



**Dialektika Perkembangan Sastra Arab Sudan: Tinjauan Historis dan
Sosiologis**

Mohammad Ilham Fahmi Rusdi^{1*}, Laily Fitriani²

¹UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

²UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Article Information:

Submitted	:	25-12-2024
Accepted	:	06-11-2025
Published	:	07-12-2025

Keywords:

*Arabic Literature, Sudanese Literature,
Literary Development*

***Correspondence Address:**

230301220003@student.uin-malang.ac.id

Abstract: This research examines the development of Arabic literature in Sudan from historical and thematic perspectives. Through library research with a descriptive qualitative approach, this study traces the evolution of Sudanese literature from pre-colonial times to the contemporary era. The results show that Sudanese literature is rooted in a rich oral tradition, with poetry as the dominant form of expression. The development of the press in the early 20th century became a catalyst for the growth of modern Sudanese literature. Genres such as short stories and novels developed rapidly, addressing themes of national identity, social criticism, and resistance to authoritarian regimes. Prominent writers such as Tayeb Salih, Ibrahim Ishaq, and Rania Mamoun have made significant contributions in shaping Sudan's literary landscape. This research also reveals that Sudanese literature reflects the country's hybrid identity, combining Arab and African influences. In conclusion, Sudanese Arabic literature has undergone significant transformation, becoming an important medium in expressing socio-political realities and the complex search for national identity

How to cite:

Mohammad Ilham Fahmi Rusdi¹ dan Laily Fitriani. " Dialektika Perkembangan Sastra Arab Sudan: Tinjauan Historis dan Sosiologis" *Kitabina : Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 01 (2025): 21-28

Pendahuluan

Sastra Sudan merupakan manifestasi estetik dari sejarah panjang dan kompleks negara tersebut. Berakar dari tradisi lisan yang kaya dan beragam, sastra Sudan telah mengalami evolusi signifikan sejak masa pra-kolonial hingga era modern. Meskipun terdapat catatan sejarah tentang peradaban kuno seperti Kerajaan Kush, pemahaman tentang ekspresi sastra mereka masih terbatas.

Constance E. Berkley, seorang ahli sastra, mengemukakan bahwa sastra Arab Sudan memiliki keterkaitan erat dengan tradisi sastra Arab secara keseluruhan, namun tetap memiliki identitas yang unik. Puisi, khususnya, menjadi bentuk ekspresi yang paling populer di kalangan masyarakat Sudan (Berkley, 1981). Senada dengan Berkley, penyair dan kritikus sastra Sudan, Muhammad Abdul-Hayy, menekankan pentingnya pengembangan sastra Sudan yang tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga kaya akan idiom dan nuansa lokal (Abdul Hay, 1976). Menurut Abdul-Hayy, hal inilah yang membedakan sastra Sudan dengan sastra Arab dari negara-negara lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra Arab Sudan merupakan perpaduan antara tradisi sastra Arab yang lebih luas dengan kekhasan budaya dan identitas lokal.

Dengan munculnya pendidikan formal dan perkembangan industri percetakan, sastra tulis Sudan mulai berkembang pesat pada awal abad ke-20 (Dorsey, 1978). Karya-karya sastra ini, baik fiksi maupun non-fiksi, mencerminkan identitas hibrida Sudan yang unik, yakni perpaduan antara pengaruh Afrika dan Arab. Puisi dan lirik lagu, sebagai bentuk ekspresi yang paling populer, telah menjadi wadah bagi masyarakat Sudan untuk mengeksplorasi identitas, pengalaman, dan aspirasi mereka.

Pada abad ke-21, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap sastra Sudan. Media elektronik telah memfasilitasi penyebaran karya-karya sastra Sudan ke seluruh dunia, sekaligus memungkinkan penulis Sudan diaspora untuk berkontribusi pada kanon sastra nasional. Karya-karya sastra Sudan kontemporer, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris, telah berhasil menarik perhatian pembaca internasional dan memperkaya khazanah sastra dunia.

Metode

Dalam penelitian studi pustaka ini, fokus analisis diarahkan pada perkembangan sastra Arab di Sudan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis evolusi sastra Arab Sudan dari masa ke masa, termasuk tema-tema dominan, gaya penulisan, dan pengaruh sosial-politik terhadap karya sastra. Objek penelitian yang dipilih adalah literatur sastra Arab di Sudan, mencakup berbagai genre seperti novel, puisi, dan cerpen, dari periode awal perkembangan hingga era kontemporer, dengan sumber data utama meliputi karya-karya sastra Arab Sudan terpilih yang mewakili berbagai periode perkembangan, artikel ilmiah dan jurnal akademik yang membahas sejarah dan perkembangan sastra Arab Sudan, publikasi ilmiah tentang kritik sastra Arab khususnya yang berfokus pada konteks Sudan, serta studi-studi terdahulu mengenai pengaruh sosial, politik, dan budaya terhadap sastra Arab Sudan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah artikel dan jurnal ilmiah yang membahas perkembangan sastra Arab Sudan, matriks analisis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama, gaya penulisan, dan karakteristik sastra dari berbagai periode, serta lembar koding untuk

mencatat perubahan dan perkembangan dalam sastra Arab Sudan dari waktu ke waktu, dengan proses analisis data yang melibatkan pembacaan mendalam terhadap karya-karya sastra terpilih dan sumber-sumber literatur terkait, identifikasi dan kategorisasi tema-tema dominan, gaya penulisan, dan karakteristik sastra dari berbagai periode, analisis kronologis untuk memetakan perkembangan sastra Arab Sudan dari masa ke masa, serta interpretasi kontekstual untuk memahami pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap perkembangan sastra.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Sastra Arab di Sudan

Bukti tertulis paling awal mengenai ekspresi sastra di wilayah Sudan dapat ditelusuri hingga sekitar abad ke-3 SM, berupa prasasti berbahasa Meroitik yang ditemukan di kawasan Nubia. Prasasti-prasasti ini, umumnya terukir pada batu pasir, memuat catatan mengenai raja-raja dan dewa-dewi Kerajaan Kush, serta aspek-aspek penting kehidupan masyarakat pada masa itu (Leclant, 2000)

Perkembangan agama Kristen di Nubia pada abad ke-6 Masehi membawa perubahan signifikan dalam sistem penulisan di wilayah tersebut. Bahasa Meroitik dan aksara kursif secara bertahap digantikan oleh bahasa Yunani, Koptik, dan bahasa Nubia Kuno (Hoyland, 2015). Teks-teks pada periode ini umumnya bertema keagamaan, administrasi, atau kehidupan pribadi. Sejak abad ke-14, bahasa Arab mulai mendominasi wilayah Nubia dan secara bertahap menjadi bahasa utama komunikasi, baik lisan maupun tulisan, di sebagian besar wilayah Sudan. Penyebaran Islam turut memperkuat posisi bahasa Arab sebagai bahasa resmi untuk urusan keagamaan dan pemerintahan

Ekspresi sastra lisan di wilayah Nilotik Sudan Utara, khususnya puisi, secara dominan disampaikan dalam bahasa Arab sehari-hari Sudan. Baik dalam bentuk lisan maupun lagu, puisi telah lama menjadi medium

utama ekspresi sastra dan masih mempertahankan bentuknya yang kompleks serta terstruktur hingga kini. Sebagian besar puisi yang berhasil dilestarikan dari abad ke-19 bertema puji-pujian kepada Nabi Muhammad. Sementara itu, pada masa pemerintahan Mahdi, tema puji-pujian terhadap tokoh tersebut menjadi sangat populer (عثمان مصطفى & المؤسى, 2023).

2. Bentuk Sastra Lisan dan Tulis

Sastra Sudan kontemporer, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, didominasi oleh bahasa Arab. Namun, ekspresi sastra dalam bahasa lokal juga masih eksis, seperti puisi dalam bahasa Fur di wilayah Sudan Barat (Berkley, 1981). Baik sastra tulis maupun tradisi lisan seperti cerita rakyat, peribahasa, dan puisi, merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Sudan. Bentuk-bentuk ekspresi sastra ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat, mulai dari masyarakat pedesaan yang cenderung lebih banyak menggunakan bahasa lisan hingga masyarakat perkotaan yang lebih terbiasa dengan sastra tulis (Tum et al., 2021). Selain itu, pertunjukan sastra lisan di Sudan seringkali dipadukan dengan unsur musik dan nyanyian, sehingga melampaui batas antara sastra dan seni pertunjukan

Tradisi lisan di Sudan kaya akan berbagai bentuk naratif, termasuk cerita rakyat seperti Ahaji dan Madih. Ahaji, yang umumnya memiliki karakter mitologis dan lokal, seringkali menampilkan unsur-unsur fantastis dan magis, seperti keberadaan jin dan raksasa. Cerita ini biasanya berakhir dengan pesan moral yang positif. Sementara itu, Madih merupakan bentuk puisi puji-pujian yang seringkali diiringi musik dan dinyanyikan secara kolektif. Tema Madih umumnya berpusat pada tokoh-tokoh agama seperti Nabi Muhammad atau pemimpin spiritual lainnya (Majdhub. Abd Allah al-Tayyib, 1966). Karya-karya sastra lisan Sudan, khususnya cerita rakyat, telah

menjadi perhatian para peneliti seperti Abdallah al-Tayyib yang telah menghimpun dan menerbitkan sejumlah koleksi cerita dalam bahasa Inggris (al Majdhub & West, 1975)

Puisi dan lagu terus memainkan peran sentral dalam lanskap budaya Sudan kontemporer. Sejak setidaknya tahun 1930-an, lagu-lagu yang merayakan keindahan alam Sudan telah menjadi sangat populer. Sebelum kemerdekaan, puisi dan lirik lagu sering kali berfungsi sebagai wadah ekspresi sentimen nasionalis dan isu-isu politik (el Shoush, 1963). Khalil Farah, salah satu penyair terkemuka pada masa itu, telah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan puisi patriotik Sudan. Karya-karyanya, seperti "Azza fi Hawāk", telah diadaptasi menjadi lagu-lagu populer yang menggugah semangat nasionalisme (Babikir, 2019).

Salah satu bentuk ekspresi sastra lisan yang unik di Sudan Barat adalah tradisi Hakamat, yaitu para penyanyi wanita yang memiliki kedudukan sosial tinggi. Hakamat dikenal karena kemampuan mereka dalam menciptakan puisi pujian atau ejekan yang tajam. Keterampilan berbahasa yang mumpuni serta pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial memungkinkan mereka untuk mempengaruhi opini publik, termasuk dalam konteks konflik antar suku ("Al- Hakamat : Ratu Media Populer Di Sudan Barat," 2019). Pengaruh sosial Hakamat sangat signifikan sehingga mereka seringkali dilibatkan dalam upaya-upaya perdamaian dan resolusi konflik, seperti yang terjadi di wilayah Darfur (Pritchard, 2012). Selain Hakamat, cerita rakyat juga merupakan bagian integral dari tradisi lisan Sudan, dengan narator wanita berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan bentuk sastra lisan ini.

Ekspresi sastra lisan kontemporer di wilayah perkotaan Sudan, terutama pada dekade terakhir, telah menjadi wadah penting untuk menyuarakan identitas, perlawanan politik, dan visi masa depan

masyarakat. Bentuk-bentuk seperti puisi lisan, slogan politik, rap, dan hip-hop telah memainkan peran krusial dalam mengiringi dan memperkuat gerakan sosial yang berujung pada Revolusi Sudan tahun 2018-2019 (Adel, 2019).

Perkembangan pers di Sudan pada awal abad ke-20 telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sastra modern di negara tersebut. Salah satu surat kabar paling berpengaruh adalah *Al-Ra'íd* yang didirikan pada tahun 1914 di Khartoum. Di bawah kepemimpinan editor pertamanya, Abdul Raheem Glailati, *Al-Ra'íd* menjadi wadah bagi para penulis Sudan untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui puisi dan bentuk sastra lainnya. Meskipun menghadapi tekanan dari otoritas kolonial Inggris, *Al-Ra'íd* terus menjadi pusat perkembangan sastra nasionalis (El-Nour, 1997). Munculnya jurnal sastra seperti *Al Fajr* pada tahun 1934 semakin memperkaya lanskap sastra Sudan dengan terbitnya karya-karya fiksi pendek. Secara keseluruhan, pers Sudan pada periode ini telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi lahirnya sastra modern yang merefleksikan identitas dan aspirasi bangsa Sudan (El-Nour, 1997).

3. Genre Sastra

Selain puisi, cerita pendek telah menjadi genre sastra yang dominan di Sudan sejak awal abad ke-20. Dipengaruhi oleh perkembangan sastra Arab di Mesir, cerita pendek Sudan mulai berkembang pesat pada tahun 1920-an. Novel *Tājouj* yang ditulis oleh Osman Muhammad Hashim pada tahun 1948 sering dianggap sebagai novel Sudan pertama (Luffin, 2017). Sejak masa pra-kemerdekaan, sastra Sudan telah secara aktif mengeksplorasi isu-isu politik, sosial, dan identitas budaya yang kompleks. Tema sentral yang sering muncul dalam sastra Sudan adalah pencarian akan identitas Sudan yang multifaset, dengan akar yang tertanam baik dalam budaya Afrika maupun Arab. Kelompok penulis

seperti Sekolah Rimba dan Gurun, yang terdiri dari Al-Nur Osman Abkar, Mohammed Abdul-Hayy, Ali El-Makk, dan Salah Ahmed Ibrahim, secara eksplisit mengeksplorasi identitas hibrida ini dalam karya-karya mereka. Para penulis kontemporer seperti Hamid Badawi melanjutkan tradisi ini dengan menghadirkan karakter dan latar yang beragam, mencerminkan pluralitas masyarakat Sudan (Berkley, 1981).

Sastra Sudan modern, khususnya pada genre cerita pendek, mengalami perkembangan signifikan sejak dekade 1920-an. Dipengaruhi oleh tren sastra Arab di Mesir, cerita pendek Sudan mulai tumbuh subur dan menjadi wadah bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai tema, termasuk isu-isu sosial, politik, dan identitas budaya yang kompleks (Luffin, 2017). Novel *Tājouj* karya Osman Muhammad Hashim, yang sering dianggap sebagai novel Sudan pertama, menandai tonggak penting dalam sejarah sastra Sudan. Sejak periode prakemerdekaan, sastra Sudan telah secara aktif berupaya merumuskan dan merepresentasikan identitas nasional yang beragam, di mana pengaruh budaya Arab dan Afrika saling berinteraksi dan membentuk karakteristik unik sastra Sudan (Luffin, 2017).

4. Tema Sosial dan Politik

Seiring dengan perkembangan intelektual dan kesadaran sosial di Sudan, terutama setelah kembalinya para akademisi dari studi di luar negeri, sastra Sudan mulai mengadopsi aliran realisme sosial. Tema-tema seperti konflik kelas dan ketidakadilan sosial menjadi sorotan utama dalam karya-karya sastra periode ini (El Shoush, 1963). Novel-novel yang mengangkat kisah hidup masyarakat marjinal, seperti penduduk kumuh dan anak jalanan, semakin menonjol. Karya-karya seperti *Al-Zindiyya* karya Ibrahim Bashir Ibrahim dan *Dhākirat shirrīr* karya Mansour El Souwaim menjadi contoh representatif

dari tren ini. Para penulis Sudan dengan empati menggambarkan kehidupan dan perjuangan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, sering kali menggambarkan mereka sebagai sosok pemberontak terhadap sistem sosial dan politik yang ada (Luffin, 2017). Dengan demikian, karakter-karakter marjinal ini telah menjadi tokoh sentral dalam sastra Sudan, merefleksikan kompleksitas sosial dan politik negara tersebut.

Dalam konteks politik Sudan yang kompleks, sejumlah penulis telah secara eksplisit mengkritik kegagalan sistem demokrasi melalui karya-karya mereka. Ahmad al-Malik, misalnya, dalam novel *Al-Kharīf ya'tī ma'a Ṣafā*, menyajikan potret tajam seorang pemimpin otoriter yang berkuasa secara kebetulan. Melalui narasi yang kaya akan imajinasi dan realisme magis, al-Malik berhasil menyajikan kritik sosial terhadap rezim otoriter tanpa secara langsung melanggar sensor (Luffin, 2017). Novel ini, serta karya-karya lain yang serupa, menunjukkan bagaimana sastra Sudan telah menjadi wadah bagi penulis untuk mengeksplorasi isu-isu kekuasaan, korupsi, dan ketidakadilan yang mendominasi kehidupan politik negara tersebut.

Novel *Waṭān khalf al-quḍbān* karya Khālid 'Uways menyajikan kritik terhadap rezim otoriter di Sudan melalui lensa kehidupan dua perempuan yang dipenjara: Rābi'a, seorang seniman intelektual, dan Mary, seorang pembantu rumah tangga. Novel ini tidak secara eksplisit menunjuk pada sosok diktator tertentu, melainkan lebih fokus pada dampak sistem represif terhadap individu dan masyarakat. Melalui kisah hidup kedua tokoh perempuan ini, 'Uways menyoroti pluralitas korban rezim yang mencakup berbagai latar belakang etnis dan agama, sekaligus mengungkap mekanisme kekuasaan yang menindas dan merendahkan martabat manusia (Luffin, 2017).

5. Sastrawan Sudan

a. Tayeb Saleh

Dalam konteks sastra Sudan abad ke-20, Tayeb Salih (1929-2009) menonjol sebagai penulis yang paling terkemuka, dengan karya-karya yang mencakup novel dan cerita pendek. Magnum opus Salih, "Season of Migration to the North" (1966), mengeksplorasi narasi seorang mahasiswa yang kembali ke Sudan dari Inggris, merefleksikan pengalaman transformatif hidupnya. Meskipun sempat mengalami pelarangan di Sudan karena konten seksualnya, novel ini akhirnya mendapatkan pengakuan luas dan menjadi karya sastra yang berpengaruh. Keunggulan karya ini terbukti dari penerimaan kritisnya yang positif di kalangan pembaca berbahasa Arab, penempatannya dalam daftar 100 Novel Arab Terbaik oleh majalah Banipal, serta penerjemahannya ke lebih dari dua puluh bahasa, mengukuhkan posisinya sebagai karya sastra Sudan yang memiliki resonansi global.

b. Ibrahim Ishaq

Ibrahim Ishaq (1946-2021) merupakan figur signifikan dalam lanskap sastra Sudan, dikenal sebagai novelis dan penulis cerita pendek yang karyanya secara konsisten menggambarkan wilayah Darfur di Sudan barat. Selama karirnya yang produktif dimulai pada tahun 1969, Ishaq menghasilkan korpus sastra yang substansial, terdiri dari enam novel dan tiga antologi cerita pendek, serta kontribusi akademis dalam bidang sejarah dan sastra Afrika. Karya-karya naratifnya yang kaya akan elemen linguistik lokal berfungsi sebagai jendela budaya, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial-budaya Darfur bagi pembaca di luar wilayah tersebut. Melalui eksplorasi tematik dan inovasi stilistik yang memasukkan unsur-unsur vernakular, Ishaq berperan penting dalam

memperluas cakrawala literatur Sudan dan mempromosikan representasi yang lebih inklusif dari keragaman regional negara tersebut dalam kanon sastranya.

c. Fatima As-Sanoussi

Fatima al-Sanoussi, yang lahir pada dekade 1950-an, merupakan tokoh multidisipliner dalam dunia literatur Sudan, menjalankan peran sebagai jurnalis, penulis, dan penerjemah. Al-Sanoussi diakui secara luas atas kontribusinya dalam genre fiksi kilat, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan literatur Sudan pada era 1980-an dan membentuk selera estetika generasi penulis muda. Karya-karyanya dicirikan oleh pendekatan naratif yang inovatif dan eksperimental, yang secara efektif menantang dan melampaui konvensi struktural dan batasan genre yang telah mapan. Melalui eksplorasi bentuk sastra yang tidak konvensional ini, Al-Sanoussi tidak hanya memperluas cakrawala naratif dalam konteks sastra Sudan, tetapi juga mendorong evolusi estetika literatur kontemporer di wilayah tersebut, mengukuhkan posisinya sebagai figur penting dalam lanskap sastra Sudan modern.

d. Rania Mamoun

Rania Mamoun (lahir 1979) merepresentasikan generasi kontemporer penulis wanita Sudan yang telah memberikan kontribusi signifikan pada kancah sastra. Karya-karya Mamoun, yang mencakup novel dan cerita pendek, telah mendapatkan pengakuan internasional, dengan karyanya yang berjudul "*Tiga Belas Bulan Matahari Terbit*" menjadi sorotan dalam bibliografinya. Visibilitas global Mamoun semakin meningkat melalui penerjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa Inggris, yang telah diterbitkan dalam antologi-antologi

bergengsi seperti *"The Book of Khartoum"* dan *"Banthology"*, serta muncul di majalah sastra ternama Banipal. Kehadiran Mamoun dalam publikasi-publikasi ini tidak hanya memperluas jangkauan karyanya, tetapi juga berkontribusi pada representasi suara perempuan Sudan dalam lanskap sastra internasional, sehingga memperkaya dialog lintas budaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang narasi kontemporer Sudan.

Kesimpulan

Sejarah panjang sastra di Sudan, mulai dari periode Meroitik hingga era modern. Pada periode awal, sastra tertulis di Sudan muncul dalam bentuk prasasti berbahasa Meroitik, yang kemudian digantikan oleh bahasa Yunani, Koptik, dan Nubia Kuno setelah penyebaran agama Kristen di abad ke-6. Bahasa Arab mulai mendominasi pada abad ke-14, seiring dengan penyebaran Islam, yang menjadikannya bahasa utama untuk ekspresi sastra baik lisan maupun tertulis. Sastra lisan di Sudan, terutama puisi, telah menjadi medium penting dalam menyampaikan ekspresi budaya dan sosial, termasuk puisi puji terhadap Nabi Muhammad.

Tradisi lisan seperti cerita rakyat, puisi, dan peribahasa tetap lestari hingga saat ini, dengan pengaruh sosial budaya yang signifikan. Sebagai contoh, peran penting wanita dalam tradisi Hakamat di Sudan Barat memperlihatkan bagaimana puisi menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pandangan sosial, bahkan dalam konteks perdamaian.

Sastra modern Sudan dipengaruhi oleh perkembangan politik, sosial, dan budaya. Sejak kemunculan pers pada awal abad ke-20, seperti surat kabar Al-Ra'id, sastra Sudan mulai berkembang dengan tema-tema nasionalis dan politik. Genre cerita pendek dan novel mulai mendominasi sastra tertulis Sudan, dengan tema-tema seperti identitas,

ketidakadilan sosial, dan kritik terhadap rezim otoriter. Penulis seperti Tayeb Saleh dan Ibrahim Ishaq mencerminkan keberagaman regional dan sejarah Sudan, sedangkan penulis kontemporer seperti Rania Mamoun memperkaya sastra Sudan di kancah internasional. Sastra Sudan secara keseluruhan mencerminkan dinamika kompleks antara identitas Arab dan Afrika, pengaruh kolonial, serta perjuangan sosial-politik yang berlangsung di negara tersebut. Ekspresi lisan dan tulis telah menjadi media penting untuk merefleksikan identitas nasional Sudan yang hibrida dan plural.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Dr. Laily Fitriani, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu dan wawasan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seangkatan 2019, yang telah memberikan dukungan moral, berbagi pengetahuan, dan menjadi teman diskusi yang luar biasa selama proses penelitian ini. Kebersamaan dan semangat yang kalian berikan telah menjadi motivasi berharga bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan studi sastra Arab di Sudan.

Daftar Pustaka

Abdul Hay, M. (1976). *Konflik dan Identitas: Puisi Budaya dalam Puisi Sudan Kontemporer*. Khartoum University Press.

- Adel, F. (2019). *10 Lagu Hip Hop dari Revolusi Sudan*. [Www.Scenoise.Com](http://www.Scenoise.Com).
- Al- Hakamat : Ratu Media Populer di Sudan Barat. (2019). Skynewsarabia.Com.
- al Majdhub, A. A. al-tayyib, & West, M. (1975). *Kisah-Kisah dari Hampran Pasir Afrika*. London: Manusia Panjang.
- Babikir, A. (2019). *Modern Sudanese Poetry: An Anthology*. University of Nebraska Press/Lincoln. https://books.google.co.id/books?id=45miDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ViewAPI&hl=id&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Berkley, C. E. (1981). *The Contours of Sudanese Literature*. <https://www.jstor.org/stable/4186005>
- Dorsey, D. (1978). Chinua Achebe. *Morning yet on creation day: Essays* . Garden city, New York: Doubleday, 1975; and Wole Soyinka. *Myth, literature and the African world* . Cambridge: Cambridge university press, 1976. *World Literature Written in English*, 17(2), 453–460. <https://doi.org/10.1080/17449857808588548>
- el Shoush, M. I. (1963). SOME BACKGROUND NOTES ON MODERN SUDANESE POETRY. *University of Khartoum*, 44, 21–42.
- El-Nour, E. (1997). The Development of Contemporary Literature in Sudan. *Research in African Literature*, 28(3), 150–162. <https://www.jstor.org/stable/3821000>
- Fadlalla Ali, E. H. (2021). The Development of the Sudanese Novel from 1948 - 2010. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5923–5927. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.2005>
- Hoyland, R. (2015). *In God's Path: The Arab Conquest and the Creation of an Islamic Empire*. Oxford University.
- Leclant. (2000). *Meroe: writing*. [Https://Www.Ucl.Ac.Uk/Museums-Static/Digitalegypt//Nubia/Mwriting.Html](https://Www.Ucl.Ac.Uk/Museums-Static/Digitalegypt//Nubia/Mwriting.Html).
- Luffin, X. (2017). *Sudan and South Sudan* (W. S. Hassan, Ed.; Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199349791.013.28>
- Majdhub. Abd Allah al-Tayyib. (1966). *Heroes of Arabia*. Cambridge University Press.
- Pritchard, B. E. (2012, January 4). *Penyanyi Wanita Memicu Kerusuhan di Darfur*. INSTITUTE FOR WAR & PEACE REPORTING.
- Tum, Utman at-Adam, A., & Abd Rauf, M. (2021). *Peribahasa Sudan Barat dan Tengah*. Konstanz: Artes Afro Arabica.
- الموسى, ي. س & عثمان مصطفى, ع. م. (2023). Phonotactic transposition in light of the modern linguistic lesson (Central Sudanese dialect as a model). *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES*, 6(3, 1), 229–237. <https://doi.org/10.25130/jls.6.3.1.16>
- .